

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Hakikat pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar ialah peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi yang baik dan benar secara lisan dan tertulis. Pembelajaran bahasa Indonesia yang diberikan kepada para siswa meliputi empat aspek, yaitu: kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempat aspek tersebut yang paling penting adalah aspek kemampuan berbicara. Aspek ini dipilih karena sangat mendukung terjadinya proses berkomunikasi secara lisan. Dengan belajar berbicara maka siswa dapat belajar berkomunikasi dengan efektif.

Berbicara merupakan suatu proses penyampaian informasi, ide atau gagasan dari pembicara kepada pendengar. Si pembicara berkedudukan sebagai komunikator, sedangkan pendengar sebagai komunikan. Informasi yang disampaikan secara lisan dapat diterima oleh pendengar apabila pembicara mampu menyampaikannya dengan baik dan benar. Dengan demikian, kemampuan berbicara merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kemahiran seseorang dalam penyampaian informasi secara lisan.

Berbicara sangat penting bagi ekstensi sosial dan budaya manusia. Oleh karena itu, kemampuan berbicara perlu dimiliki sejak dini, termasuk kepada siswa di SD Inpres Bahari Kecamatan Popayato. Siswa membutuhkan keterampilan berbicara dalam interaksi sosialnya. Siswa akan dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara efektif jika ia terampil berbicara. Agar siswa terampil

berbicara, siswa mutlak memerlukan pembelajaran berbicara. Tanpa pembelajaran, keterampilan itu tidak mungkin diperoleh.

Menurut Pageyasa (2004:3) penguasaan teori berbicara bukanlah menjadi tujuan utama dalam pembelajaran berbicara. Hal yang terpenting dalam pembelajaran berbicara adalah siswa mampu berbicara sesuai dengan konteks. Pembelajaran berbicara harus berorientasi pada aspek penggunaan bahasa, bukan pada aturan pemakaiannya.

Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran berbicara di kelas semestinya diarahkan untuk membuat dan mendorong siswa mampu mengemukakan pendapat, bercerita, melakukan wawancara, berdiskusi, bertanya jawab, dan pidato. Agar pembicaraan itu mencapai tujuan, pembicara harus memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Hal ini bermakna bahwa pembicara harus memahami betul bagaimana cara berbicara yang efektif, sehingga orang lain (pendengar) dapat menangkap informasi yang disampaikan pembicara secara efektif pula.

Untuk dapat menjadi seorang pembicara efektif, tentu setiap siswa dituntut memiliki kemampuan dalam menyampaikan pesan/informasi kepada lawan bicaranya. Hurlock (dalam Umar, 2007:12) mengemukakan 3 (tiga) kriteria untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara siswa, yaitu: (1) memahami kata-kata yang disampaikan; (2) mengetahui arti kata yang digunakan dan mampu menghubungkannya; (3) mampu melafalkan kata-kata dengan intonasi yang tepat, sehingga mudah dipahami orang lain.

Dengan demikian berbicara bukanlah sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan atau mengkomunikasikan pikiran, ide, maupun perasaan. Menurut Nuraeni (2004:3) bahwa banyak orang beranggapan berbicara adalah suatu pekerjaan yang mudah dan tidak perlu dipelajari. Untuk situasi yang tidak resmi barangkali anggapan ini ada benarnya, namun pada situasi resmi pernyataan tersebut tidak berlaku. Kenyataannya tidak semua siswa yang berani dan mau berbicara di depan kelas, sebab mereka umumnya kurang terampil sebagai akibat dari kurangnya latihan berbicara. Untuk itu, guru bahasa Indonesia merasa perlu melatih siswa untuk berbicara. Latihan pertama kali yang perlu dilakukan guru ialah menumbuhkan keberanian siswa untuk berbicara.

Kemampuan berbicara setiap siswa di SD Inpres Bumi Bahari Kecamatan Popayato bervariasi mulai dari taraf baik dan lancar, sedang, gagap, atau kurang baik. Ada siswa yang lancar menyatakan keinginan, rasa senang, sedih, sakit atau letih. Bahkan mungkin dapat menyatakan pendapatnya mengenai sesuatu walau dalam taraf sederhana. Beberapa siswa belum dapat menyatakan dirinya secara efisien. Beberapa siswa lainnya masih takut-takut berdiri dihadapan teman sekelasnya. Bahkan tidak jarang dapat dilihat beberapa siswa berkeringat dingin, berdiri kaku, lupa segalanya bila berhadapan dengan sejumlah siswa lainnya.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, khususnya pada siswa Kelas III SD Inpres Bumi Bahari Kecamatan Popayato diketahui bahwa kemampuan berbicara siswa dalam proses pembelajaran masih rendah. Hal itu adalah akibat dari belum efektifnya pembelajaran berbicara yang dilaksanakan di

kelas. Dalam pembelajaran berbicara di kelas III SD Inpres Bumi Bahari, siswa diminta untuk membaca sebuah bacaan. Selanjutnya, mereka diminta untuk mengungkapkan isi bacaan itu secara lisan di kelas. Padahal, mereka belum dibekali dengan strategi kreatif yang dapat memudahkannya dalam mengungkapkan isi bacaan secara lisan. Realitas pembelajaran seperti itu membuat siswa tidak memiliki persiapan yang cukup untuk berbicara. Akhirnya, siswa tidak mampu menghasilkan pembicaraan yang akurat, relevan, lancar, terstruktur, terurut, jelas, paham dengan isi pembicaraan, nyaring, dan efektif.

Hal ini diketahui pada saat siswa menyampaikan pesan/informasi yang bersumber dari bahan bacaan dengan bahasa yang runtut, baik, dan benar. Isi pembicaraan yang disampaikan oleh siswa tersebut kurang jelas. Siswa berbicara tersendat-sendat sehingga isi pembicaraan menjadi tidak jelas. Ada pula di antara siswa yang tidak mau berbicara di depan kelas.

Di samping itu, pada saat guru bertanya kepada seluruh siswa, umumnya siswa lama sekali untuk menjawab pertanyaan guru, karena takut jawabannya itu salah. Apalagi untuk berbicara di depan kelas, para siswa belum menunjukkan keberanian. Dari 20 orang siswa Kelas III SD Inpres Bahari Kecamatan Popayato yang terdiri dari 9 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan, hanya 6 orang siswa (30 %) yang mampu berbicara dengan baik, sedangkan 5 (25%) orang siswa lainnya dianggap kurang mampu berbicara dengan baik dan 9 orang siswa (45%) tidak mampu berbicara dengan baik.

Data yang diperoleh melalui pelaksanaan observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan berbicara pada siswa Kelas III SD Inpres Bahari Kecamatan

Popayato sangat rendah dengan persentase kemampuan siswa sebesar 30% secara klasikal berada pada kategori tidak mampu. Capaian tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata masing-masing aspek yang dinilai yaitu: (1) lafal dan intonasi yang mampu hanya 35%. (2) kelancaran berbicara yang mampu hanya 50%. (3) isi yang mampu hanya 25%.

Kenyataan tersebut di atas hendaknya dijadikan sebagai landasan perbaikan pengajaran berbicara di SD Inpres Bahari Kecamatan Popayato, dengan memilih salah satu metode yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara yaitu melalui metode demonstrasi. Dipilihnya metode ini didasari oleh pertimbangan teoritis maupun praktis. Secara teoritis Metode demonstrasi merupakan metode metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan yang sedang disajikan, sehingga berdampak positif pada kemampuan mereka dalam berbicara dengan baik khususnya pada siswa kelas rendah pada sekolah dasar.

Untuk mengungkapkan tentang pelaksanaan tindakan tersebut, dirumuskan sebuah masalah umum yang akan dikaji dan diteliti melalui penelitian tindakan kelas yang berjudul: “Meningkatkan Kemampuan Siswa Berbicara melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas III SD Inpres Bahari Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan berbicara anak sekolah dasar kelas III masih rendah
2. Kurang mengertinya siswa dalam berbicara melalui metode demonstrasi
3. Jumlah siswa yang tidak mampu berbicara dengan baik dan lancar 45% yang secara klasikal berada pada kategori kurang.
4. Belum tepatnya metode yang digunakan.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka yang menjadi permasalahan yang akan dibahas dalam hasil penelitian ini dapat dirumuskan: "Apakah metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan siswa berbicara di Kelas III SD Inpres Bumi Bahari Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato".

## **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Cara pemecahan masalah yang digunakan yaitu dengan metode demonstrasi menurut Hamalik (2008:67) ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan, yaitu :

1. Guru mempersiapkan alat-alat yang diperlukan
2. guru menjelaskan kepada anak-anak apa yang direncanakan dan apa yang dikerjakan.

3. guru mendemonstrasikan kepada anak-anak secara perlahan-lahan, serta memberikan penjelasan yang cukup singkat.
4. guru mengulang kembali selangkah demi selangkah dan menjelaskan alasan-alasan setiap langkah.
5. guru menugaskan kepada siswa agar melakukan demonstrasi sendiri langkah demi langkah dan disertai penjelasan.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui metode demonstrasi di Kelas III SD Inpres Bumi Bahari Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru, sebagai bahan informasi bagi guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan siswa berbicara melalui metode demonstrasi.
2. Bagi siswa, dapat meningkatkan kemampuan berbicara dalam kegiatan pembelajaran maupun pada kegiatan sehari-hari.
3. Bagi sekolah, diharapkan dapat menjadi masukan pada proses perkembangan siswa SD, terutama terhadap masalah yang terjadi pada siswa.
4. Bagi peneliti lanjut, sebagai bahan perbandingan dalam mengembangkan permasalahan ini dengan metode pembelajaran yang lain.